

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Hakikat Guru Pendidikan Agama Kristen

Nainggolan Jhon M, mengemukakan bahwa guru pendidikan agama Kristen adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dan para satuan pendidikan yang di asuhnya.¹

Ismail, mengemukakan bahwa guru pendidikan agama Kristen tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengasuh dan pembina bagi peserta didik.²

Belandina, mengemukakan bahwa guru pendidikan agama Kristen adalah guru yang melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar dan mendidik dibidang pendidikan agama Kristen dengan mengandalkan karakter yang tinggi dan mengacu kepada pada sosok Yesus sebagai Guru Agung.³

¹ Jhon Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010) h.120

²Nababan, Andarinus," Pemahaman Guru Pendidikan Agama Krsiten Tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3", *Jurnal Teologi "Cultivation"*, Vol.4, No.1, 2020.h.4

³Khoe Yoe Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidikan Kristen Yang Berhati Mulia* (Yogyakarta: Andi, 2016).

Jadi guru pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab yang berat yang dipanggil supaya mempersembahkan tubuhnya yang hidup di dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Guru pendidikan agama Kristen di tuntut untuk memiliki beberapa kompetensi yakni: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi spiritualitas. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik dalam proses kegiatan belajar di sekolah. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik maupun masyarakat. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi ajar dalam mengelola pembelajaran serta memiliki pengetahuan tentang evaluasi. Sedangkan kompetensi spiritualitas adalah seorang guru yang memiliki kerohanian yang matang sehingga menjadi teladan yang baik bagi setiap peserta didik.⁴

2. Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru

⁴Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

Sebagai tenaga pendidik, guru memiliki tugas utama yaitu mendidik dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat khususnya kepada siswa. Dalam hal ini kepribadian guru menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan sumber daya manusia. Guru merupakan akar dari segala pekerjaan atau profesi. Karena, melalui didikan seorang guru setiap siswa ketika sudah dewasa akan melahirkan profesi yang lain.

Dalam melakukan tugasnya, salah satu kompetensi yang harus guru miliki adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini harus meningkatkan kesadaran guru dalam menempatkan diri sebagai seorang pendidik yang akan menjadi panutan dan teladan bagi siswanya.

3. Kompetensi Kepribadian

Istilah kepribadian berasal dari bahasa Inggris (*personality*). Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Kepribadian adalah kata untuk menggambarkan jati diri dan kesan seseorang tentang diri sendiri.⁵

Zakiah Daradjat mengatakan Kepribadian adalah sebuah abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan

⁵Barmawi dan Muhammad Arifin, *Etika Dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), 156.

ucapan, cara berpakaian ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atsarinya saja.⁶

Yustinus Semium dalam bukunya yang berjudul *Teori-teori Kepribadian*, mengatakan bahwa kepribadian adalah suatu sistem yang energi dengan tugas utamanya yaitu melakukan aktivitas-aktivitas yang akan mereduksikan tegangan. Artinya kemampuan bertindak yang tidak dialami dalam kesadaran.⁷ Jadi kepribadian adalah mencakup seluruh pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran.

Kepribadian adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan sumber daya manusia karena disamping perannya sebagai pembimbing, yang juga berperan sebagai panutan karena kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik atau pembimbing yang baik bagi peserta didik terutama bagi anak didik yang masih kecil yang berada pada tingkat Sekolah Dasar dan mereka yang mengalami goncangan jiwa (tingkat menengah pertama).⁸ Kepribadian guru adalah salah satu faktor untuk menentukan dan membentuk karakter anak. Jadi, jika guru memiliki

⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

⁷ Yustinus Semium, *Teori-Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Kanasius, 2013), 349.

⁸Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Cetakan-17* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 167-168.

kepribadian yang negatif, maka ini juga dapat membentuk kepribadian anak yang negatif.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya, Psikologi Pendidikan yang dikutip oleh Janse Balandina :

Secara psikologis, kepribadian adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan) dengan aspek perilaku behavior (nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seseorang sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap. Dari perilaku psiko-fisik (jasmani-rohani) yang khas dan menetap tersebut, muncul julukan-julukan yang bermaksud menggambarkan kepribadian seseorang.⁹

Adapun komponen kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama kristen adalah sebagai berikut :

1. Mantap dan stabil

Kepribadian yang mantap dan stabil dari sosok seorang guru Pendidikan Agama Kristen akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik, sehingga guru tampil sebagai sosok yang dapat “digugu” dan “ditiru”. (bnd. 1 Timotius 4:12).

Berdasarkan 1 Timotius 4:12, bahwa seorang guru Pendidikan Agama Kristen itu diharapkan memiliki keteladanan bagi orang-orang percaya baik dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dan dalam kesetiaan. Sehubungan dengan ayat tersebut kepribadian guru

⁹Muhibbin, 93.

Pendidikan Agama Kristen tercermin dari sikap dan perilaku yang menunjukkan beberapa karakteristik, yakni:

- a) Menaati peraturan perundang-undangan dan ketentuan lainnya.
- b) Menunjukkan perilaku disiplin.
- c) Bertindak sesuai dengan norma sosial dengan ciri: bertutur kata secara santun; berpenampilan (fisik) secara sopan dan berperilaku sopan.
- d) Bangga sebagai pendidik, yang ditandai dengan: menunjukkan komitmen terhadap tugas sebagai pendidik dan menjaga kode etik sebagai pendidik.

2. Dewasa

Kepribadian yang dewasa harus dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Kristen, terkadang banyak masalah yang muncul dalam pendidikan yang disebabkan kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru Pendidikan Agama Kristen mengambil tindakan yang tidak profesional sehingga dapat merusak citra dan martabat guru Pendidikan Agama Kristen. (bnd. Amsal 16:32)

Dengan demikian kepribadian guru yang telah dewasa memiliki karakteristik, yakni :

- a) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dengan cara melaksanakan tugas secara mandiri, mengambil keputusan secara mandiri maupun menilai diri sendiri.
- b) Memiliki etos kerja sebagai pendidik dengan ciri: bekerja keras dan bertanggung jawab dalam tugas.¹⁰

¹⁰ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Cetakan-17* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 115.

3. Arif atau bijaksana

Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab, bijaksana adalah hal yang mutlak. Demikian pula memiliki sifat yang bijaksana harus mampu menerapkannya dalam semua aspek kehidupan. (bnd.Efesus 5:15)

Kepribadian guru yang arif/bijaksana memiliki karakteristik, yakni

:

- a) Menampilkan tindakan yang didasarkan kemanfaatan peserta didik.
- b) Bertindak atas dasar kemanfaatan sekolah
- c) Bertindak atas dasar kemanfaatan masyarakat.¹¹

4. Berwibawa

Dalam kewibawaannya, seorang guru dituntut untuk memiliki sikap dan perilaku yang positif. pendidik harus memiliki hubungan yang baik dengan anak didik. Dan intisari dari hubungan yang baik itu adalah saling menghargai antara pendidik dan anak didik.¹²(bnd. Kis 18:28).

Kepribadian yang berwibawah memiliki karakteristik perilaku yang berpengaruh positif bagi peserta didik yang ditandai dengan.

- a) Mengemukakan pendapat yang berpengaruh positif terhadap anak didik dan menunjukkan tindakan yang berpengaruh positif terhadap anak didik.

¹¹Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2012), 114–115.

¹²Hasan Aedy, *Karya Agung Sang Guru Sejati* (Bandung, 2009).

- b) Memiliki perilaku yang disegani dengan ciri berperilaku yang dihormati oleh anak didik dan berperilaku yang dihormati oleh masyarakat.¹³

5. Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia

Guru harus beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia karena perannya sebagai penasehat.¹⁴

Kepribadian beriman, bertakwa dan berakhlak mulia memiliki karakteristik, yakni :

- a) Bertindak sesuai dengan norma religius (jujur, ikhlas, dan suka menolong) yang ditandai menghargai ajaran agama yang dianut maupun agama lain, menerapkan ajaran yang dianut, menerapkan norma kejujuran, dan menunjukkan keikhlasan.
- b) Memiliki perilaku yang dapat diteladani anak didik dengan ciri bertutur kata sopan sehingga bisa menjadi teladan bagi anak didik dan berperilaku terpuji.¹⁵

6. Menjadi teladan bagi peserta didik

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen menjadi teladan bagi siswa dapat dilihat dari kalangan masyarakat tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Rafli Kosasi, dalam bukunya profesi keguruan, bahwa guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik

¹³Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 114–115.

¹⁴Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2014), 108.

¹⁵Jamil Suprihatiningrum, 116.

mempunyai citra yang baik dilihat dari kalangan masyarakat apabila dapat menunjukkan bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan.¹⁶

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa guru itu digugu dan ditiru. Artinya bahwa, segenap tindak tanduknya akan senantiasa menjadi panutan bagi anak didik maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu guru harus tampil sebagai teladan dengan pancaran kemuliaan dan kekeluhuran. Tingkah laku seorang guru harus mencerminkan kebaikan.¹⁷(2 Tesalonika 3:9)

Jadi, guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki sikap, perbuatan dan tingkah laku yang baik, karena hal inilah yang paling utama untuk dinilai masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat lainnya.

B. Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter disiplin

Menurut Daryanto dan Darmiatun " *character* " berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* (melukis ,mengambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau mental. Dari pengertian tersebut *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus.

¹⁶Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

¹⁷Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 120.

Selanjutnya pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para guru yang ada disekolah, bahkan dilakukan bersama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak agar menjadi atau memiliki sifat penduli, pendirian dan tanggung jawab.

Disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan dan memotivasi diri. Disiplin berfungsi menyeimbangkan antara tindakan percaya diri dan hubungan positif dengan orang lain agar berkembang dan mampu menyesuaikan diri secara optimal.

Disiplin berasal dari bahasa Latin "Disciplina" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar istilah tersebut sangat erat dengan istilah "Disciple" dalam bahasa Inggris yang artinya mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin.¹⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disiplin adalah ketaatan, atau tata tertib, kepatuhan kepada peraturan yang telah ditetapkan.¹⁹ Kata disiplin artinya kemampuan dalam melatih diri untuk taat dan tertib. Jadi dalam

¹⁸Kalaudin Telaumbanua, "" Pengaruh Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (n.d.): 6.

¹⁹Heri Gunawan , *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta,2014), 118.

disiplin banyak pengajaran yang diperoleh untuk melatih atau membentuk sebuah sifat (karakter) seseorang.²⁰

Menurut Poerwadarminto, disiplin adalah proses mengarahkan, mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan-kepentingan kepada suatu cita-cita, atau tujuan tertentu, untuk mencapai efek yang lebih besar.

Menurut Rohani berpendapat bahwa setiap hal ataupun pengaruh yang dibutuhkan untuk membantu seseorang agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan itu.

Menurut Sulistyani disiplin adalah sikap mental yang mencerminkan dalam tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat yang berupa ketaatan peraturan yang ditetapkan etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.²¹ Disiplin adalah peraturan. Jadi peraturan itu sendiri adalah struktur yang ditentukan untuk mengatur sikap dan perilaku seseorang. Peraturan yang efektif bagi seorang siswa adalah peraturan yang dapat di ingat, diterima, mudah dimengerti.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta,2014), 115.

²¹Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).

Karena disiplin sangat penting untuk mempersiapkan karakter seorang siswa sebagai makhluk sosial.²²

Jadi, karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan sikap dan tingkah laku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik.

2. Macam-Macam Karakter Disiplin Siswa

Seorang siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberikan disekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.²³ Adapun macam-macam disiplin sebagai berikut :

a. Disiplin dalam waktu

Waktu, bukanlah hal yang asing lagi bagi semua orang, tak terkecuali bagi siswa. Disiplin dalam hal ini berarti siswa harus belajar untuk terbiasa dalam mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari. Pengaturan waktu ini bisa bermula dari hal-hal yang kecil seperti datang tepat waktu ke sekolah, pulang sekolah tepat waktu dalam artian tidak membolos.

b. Disiplin dalam sikap

²²Agustina Dewi, *Catatan Disiplin Rohani*, 2018, 98.

²³Kompri, *Manajemen Sekolah Teori Dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 245.

Disiplin dalam sikap adalah kedisiplinan yang berkaitan dengan sopan santun, ahklak atau etika siswa, baik kepada guru, teman dan lingkungan. Mendidik disiplin dalam bersikap hendaknya dilakukan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga dengan membiasakan tingkah laku yang terpuji sebelum tertanam sifat yang buruk.

c. Disiplin dalam belajar

Kedisiplinan dalam belajar yang dimaksud disini adalah siswa yang memiliki jadwal dan motivasi belajar sendiri dalam baik disekolah maupun dirumah.

d. Disiplin beribadah

Guru Pendidikan Agama Kristen harus dituntut untuk pembiasaan beribadah untuk siswa, yaitu kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya, misalnya pembiasaan untuk pergi beribadah kegereja, mengikuti ibadah akhir pekan.²⁴

²⁴Kompri, 247.

3. Faktor – Faktor Pembentukan Karakter Disiplin

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri ini merupakan pola yang kuat untuk mewujudkan kedisiplinan. Kesadaran diri menyangkut pemahaman bahwa disiplin itu sangat penting.²⁵

b. Mengikuti dan Mentaati Aturan

Dengan terbentuknya kesadaran dalam setiap individu, maka dalam diri individu akan muncul kemampuan dan kemauan untuk menarapkan dan dan mempraktikkan aturan-aturan yang mengatur individu.²⁶

c. Hukuman

Upaya untuk menyadarkan, mengoreksi dan memperbaiki yang salah diperlukan adanya hukuman sehingga tingkah laku individu sesuai dengan peraturan yang ada.²⁷

d. Teladan

Dalam kegiatan sehari-hari yang paling berpengaruh adalah tingkah laku atau perbuatan. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan teladan atau contoh dari personil disekolah sangat mempengaruhi

²⁵Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanasius, 2012), 125.

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta,2014),21.

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta,2014),35.

kedisiplinan siswa. Karena pada dasarnya siswa cenderung lebih suka meniru apa saja yang mereka lihat dibandingkan dengan apa yang mereka dengar.²⁸

4. Landasan Alkitab Tentang Karakter Disiplin

Alkitab sangat menekankan pentingnya disiplin. Disiplin adalah suatu yang harus dimiliki supaya menjadi orang-orang yang berhasil untuk mencapai tujuan. Disiplin ini lebih mudah dipelajari saat usia masih muda. Anak-anak yang tidak disiplin akan tumbuh sebagai pemberontak dan pada akhirnya mereka tidak akan menaati dan mengakui Tuhan sebagai Sang Jurus S'lamat.

1. Perjanjian Lama

Allah mendisiplinkan Umat ciptaan-Nya baik secara individu maupun secara kelompok. Tuhan punya cara tersendiri dalam mendisiplinkan umat-Nya sama dengan cara seorang ayah dalam mendisiplinkan anaknya (Ul 8:5 dan Mzm 6:2;38:23).²⁹ Tujuan Allah mendisiplinkan umat-Nya adalah agar mereka taat melakukan hukum taurat dan takut kepada-Nya. Karena itu Tuhan memberikan pengajaran,

²⁸ P.W Astuti, Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pengembangan Karakter di Siplin Peserta Didik Melalui Pendekatan Keteladanan. *Jurnal Kewarganegaraan*. 534

²⁹Kalaudin Telaumbanua, "' Pengaruh Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.2, 7.

teguran, nasehat dan mengizinkan penderitaan terjadi seperti sakit penyakit, kerugian dan pembuangan kenegeri lain. Sejarah bangsa Israel menyatakan bahwa umat Israel dari kerajaan utara terbuang selama 40 tahun ke Asyur dan umat Yehuda ke negeri Babilonia selama 70 tahun. "Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya" (Ams 29:15). Seringkali orang tua terlalu agresif dalam usaha membesarkan anak-anak mereka. Mereka yang tidak percaya soal memukul anak seringkali tidak punya kemampuan untuk mengoreksi dan mendisiplinkan secara tepat, sehingga anak mereka tumbuh mejadi pemberontak.

2. Perjanjian Baru

Tuhan Yesus pun menegakkan kedisiplinan bagi murid-murid-Nya, dengan memberikan teladan, seperti menggunakan waktu dengan baik, dan hidup berdoa secara tekun. Yesus pun menyatakan bahwa kepentingan orang lain mesti didahulukan. Dapat dilihat bagaimana Yesus melayani orang-orang yang datang kepada-Nya meskipun Ia seringkali belum sempat makan (Mrk 3:20-21). Bilamana murid-murid-Nya tidak menuruti perintahnya, Ia sering kali menegur mereka secara keras (Mrk 8:14,21). Bilamana murid-murid ingin membalas kejahatan

dengan kejahatan, Ia menyatakan sikap mengasihi dan mengalihkan perhatian mereka pada tugas lain (Luk 9:51,56). Yesus menyatakan agar murid-murid-Nya belajar hidup tertib dalam arti memelihara kesucian hidup agar senantiasa merasakan kehadiran Allah (Mat 5:8). Bagi Yesus, orang dewasa harus mendisiplinkan anggota tubuhnya, agar tidak membawa keburukan bagi orang lain terutama menyesatkan anak-anak dibawah asuhan mereka (Mat 18:8-10). Sebab Dia sendiri melarang murid-murid-Nya mengabaikan atau meremehkan anak-anak kecil (Mat 19:13-15). Tidak jarang pula Yesus menyatakan bahwa Dia tetap mengasihi murid-muridnya sekalipun mereka kurang cepat menangkap ajaran sang Guru (Yoh 13,15).